

Penerapan Pembelajaran IPA Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka

Nur Wahyuni*¹, Dwi Baniati²

^{1,2} Program Studi PGSD, Universitas Battuta, Indonesia

nurwahyuni.pancing@gmail.com¹, dwibaniatiku@gmail.com²

Alamat: Jl. Sekip, Sekip, Kec. Medan Petisah, Kota Medan, Sumatera Utara

Koresprodensi penulis : nurwahyuni.pancing@gmail.com*

Abstract: This study aims to determine the application of natural science which is carried out in a differentiated manner. This study uses a qualitative method with a case study approach, and data analysis techniques using triangulation techniques that confirm data based on observations, interviews, and documentation. Researchers produced findings including the implementation of differentiated learning that had been successfully implemented by natural science teachers. Teachers use content differentiation, process differentiation, and product differentiation. Differentiated learning outcomes have a positive impact both in terms of teachers and students. Through differentiated learning the teacher feels happy because the students are more enthusiastic and involved, this is manifested in the form of products produced by students in very creative learning. However, the challenges received by the teacher at the process differentiation stage, the teacher still finds confusion when differentiating teaching materials that must be given to various students. Differentiated learning in the independent curriculum gives students autonomy to be able to express their learning abilities based on their potential and interests.

Keywords: Science Learning, Differentiated

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran IPA yang dilakukan dengan cara berdiferensiasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dan teknik analisis data berdasarkan hasil berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menghasilkan temuan diantaranya pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi telah berhasil diterapkan oleh guru IPA. Guru menggunakan diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Hasil pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak yang positif baik dari segi pengajar maupun peserta didik. Melalui pembelajaran berdiferensiasi guru merasa senang karena peserta didik lebih antusias dan semangat, hal ini diwujudkan dalam bentuk produk yang dihasilkan peserta didik dalam pembelajaran sangat kreatif. Namun tantangan yang diterima oleh guru pada tahap diferensiasi proses, guru masih menemukan kebingungan saat membedakan bahan ajar yang harus diberikan pada peserta didik yang bervariasi. Melalui pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka memberikan kesempatan peserta didik untuk dapat mengekspresikan kemampuan belajarnya berdasarkan potensi dan minat yang dimiliki.

Kata Kunci : Pembelajaran IPA, Berdiferensiasi

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran yang berfokus pada guru hingga saat ini sangat mendominasi di Indonesia. Guru menyampaikan pembelajaran dengan metode ceramah dan kurang memperhatikan kebutuhan peserta didik. Tidak heran jika selama ini peserta didik belum menikmati dan mendapatkan kebermaknaan dalam mengikuti pembelajaran. Dampaknya pencapaian peserta didik menjadi menurun. Seperti halnya hasil penelitian oleh (Alhafiz, 2019: 1914) bahwa masih banyak guru mengabaikan konsep pembelajaran yang dipakai, guru lebih cenderung bertumpu pada *teacher centered*, atau dikenal dengan pembelajaran satu arah yang pada konsep pendidikan terkini sudah mulai ditinggalkan. Tidak adanya peran guru dalam mencari data kebutuhan dan minat belajar yang dimiliki peserta didik, dalam proses pembelajaran masih cenderung pada satu pendekatan dan metode mengajar. Sudah seharusnya pada pendidikan terkini guru mulai merubah konsep belajar dari *teacher centered* ke *student centered* yaitu pembelajaran sudah berfokus ke siswa.

Idealnya pembelajaran dikembangkan berdasarkan keaktifan dari guru dan peserta didik. Sehingga peserta didik diposisikan sebagai subjek pembelajaran yang secara aktif dapat mengembangkan potensi sesuai minatnya. Komposisi peserta didik yang beragam pada setiap kelas, tentunya mempunyai minat yang berbeda-beda dalam mencapai tujuan pembelajaran. Peserta didik perlu diberikan kemerdekaan agar dapat mengembangkan kemampuannya, tanpa harus dikekang harus sesuai kemauan guru.

Guru dalam pembelajaran berperan sebagai mediator, yaitu mengarahkan peserta didik pada tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut (Syahputra, 2018: 1277) pembelajaran merupakan suatu proses belajar yang dibangun guru untuk meningkatkan moral, intelektual, serta mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh siswa, baik itu kemampuan berpikir, kemampuan kreativitas maupun kemampuan mengkonstruksi pengetahuan.

Realita saat ini pembelajaran IPA masih bertolak belakang dari kondisi pembelajaran yang ideal. Pasalnya masih ditemukan guru IPA yang menyampaikan pembelajaran secara konseptual dan didominasi oleh metode ceramah. Hal ini yang menyebabkan peserta didik jenuh dan ketertarikan terhadap mata pelajaran IPA menurun. Berdasarkan pengamatan di lapangan, banyak peserta didik yang belum mendapatkan pemahaman secara konkret terhadap pentingnya mempelajari Pendidikan IPA.

Proses pembelajaran peserta didik tidak hanya dituntut untuk mengikuti kemauan guru, namun guru juga harus mampu memahami potensi masing-masing peserta didik. Sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan senang tanpa ada tekanan dan sangat mudah memahami tujuan pembelajaran sesuai kemampuannya masing-masing. Menghadapi keberagaman peserta didik inilah yang menuntut guru untuk dapat berinovasi dalam menentukan strategi, model dan media pembelajaran.

Guru mempunyai kewajiban untuk memahami minat masing-masing peserta didik melalui keterampilan yang dimiliki guru. Keterampilan guru dalam menentukan model pembelajaran menjadi sangat penting dikarenakan sebagai penentu tercapainya tujuan pembelajaran. Model Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menjadi alternatif dalam menyampaikan materi secara menarik.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha penyesuaian di dalam kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik. Penyesuaian yang dimaksudkan ialah terkait minat, profil belajar, kesiapan murid agar tercapai peningkatan hasil belajar.

Pembelajaran berdiferensiasi ini mempunyai kesinambungan yang erat dengan kurikulum merdeka belajar yang saat ini sedang digencarkan pada setiap institusi pendidikan. Kurikulum merdeka belajar yang di keluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) bertujuan untuk menciptakan pendidikan yang lebih menyenangkan baik bagi peserta didik maupun guru. Kurikulum ini memberikan kemerdekaan pada peserta didik untuk mengembangkan potensinya sesuai minat yang dimiliki. Kurikulum merdeka belajar menekankan pada pemberian peluang lebih aktif pada peserta didik. Berdasarkan permasalahan yang ada, pembelajaran saat ini sudah saatnya dikembalikan pada kemerdekaan dalam mendapatkan pendidikan. Sehingga peserta didik mempunyai kedaulatan dalam menciptakan pembelajaran yang menarik.

Berdasarkan problematika pembelajaran yang terjadi, peneliti tertarik untuk meneliti pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi mata pelajaran IPA. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan dampaknya pada peserta didik. Peneliti akan menggali data mengenai model pembelajaran berdiferensiasi ini akan menjadi solusi atau tidak dalam mengembangkan pembelajaran yang merdeka terutama pada kurikulum merdeka.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Creswel, 2008: 53) Metode kualitatif dipilih untuk mendapatkan data yang mendalam terhadap pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan relevansinya terhadap kurikulum merdeka belajar. Sedangkan studi kasus dipilih karena dalam mendeskripsikan sebuah fenomena dalam inovasi pembelajaran berdiferensiasi dengan merujuk sebuah sekolah yang dijadikan fokus penelitian.

Penelitian dilakukan pada tanggal 14 Januari 2023 di SD Swasta Muhammadiyah Danau Sijabut. Peneliti memilih SD Swasta Muhammadiyah Dananu Sijabut, karena sekolah tersebut termasuk kategori sekolah yang baru memulai untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi di Kecamatan Air Batu. Informan dalam penelitian ini ialah Wali kelas V untuk memberikan informasi proses mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dan peserta didik kelas V sejumlah 18 siswa untuk memberikan informasi mengenai dampak yang dirasakan dengan di laksanakan pembelajaran berdiferensiasi.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga jenis yaitu; 1) observasi yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui kondisi pembelajaran di sekolah, 2) wawancara dengan guru IPA dan peserta didik untuk mendapatkan informasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan dampak yang dirasakan oleh peserta didik setelah di berikan diferensiasi, 3) dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, dan produk yang dihasilkan peserta didik. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, yaitu mencocokan antara teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan tiga alur kegiatan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan dua temuan, diantaranya penerapan pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran IPS dan relevansi pembelajaran berdiferensiasi terhadap kurikulum merdeka belajar.

Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

IPA adalah pengetahuan khusus yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain (Abdullah, 1998: 18). IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan sistematis dan IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-

konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Sri Sulistyorini, 2007: 39).

Mata pelajaran IPA di SD bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan 1.)Mengembangkan rasa ingin tahu dan suatu sikap positif terhadap sains, teknologi dan masyarakat.2.)Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan. 3.)Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. 4.)Mengembangkan kesadaran tentang peran dan pentingnya sains dalam kehidupan sehari-hari. 5.)Mengalihkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman ke bidang pengajaran lain. 6.)Ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Menghargai berbagai macam bentuk ciptaan Tuhan di alam semesta ini untuk dipelajari (Sri Sulistiyorini, 2007: 40)

Pembelajaran IPA sangat penting diajarkan sejak dini, terutama diusia SD. Pada masa ini, peserta didik harus ditanamkan karakter cinta alam dan peduli lingkungan dengan mengenal alam dan lingkungan sekitar. Pada pembelajaran IPA juga bertujuan untuk menanamkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan melihat dan mengenal semua ciptaan Tuhan.

Pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan di Indonesia sama halnya seperti yang di terapkan di luar negeri. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang telah dilakukan oleh guru IPA dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi ini di laksanakan oleh guru kelas V karena melihat peserta didik yang tidak fokus dan terjadi penurunan hasil belajar pada peserta didik. Walaupun dalam pembelajaran IPA sudah sering dipergunakan media, namun beberapa peserta didik merasa kurang memahami dari media yang diberikan. Namun dalam hal ini dengan model pembelajaran yang berfokus pada kepentingan dan kemampuan peserta didik masing-masing, diharapkan tercapainya tujuan pembelajaran.

Menurut (Tomlinson, 2001: 202) Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir, melayani, serta mengakui keberagaman siswa dalam belajar sesuai dengan kebutuhan dan preferensi belajar siswa. Pembelajaran berdiferensi bukan merupakan pendekatan pembelajaran baru, melainkan sudah lama di terapkan di Amerika Serikat. Menurut (Marlina, 2019: 11) Fokus perhatian dalam pembelajaran berdiferensiasi ini terletak pada cara guru dalam memperhatikan kekuatan dan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi sangat cocok di terapkan dalam mata pelajaran IPA, karena dalam mata pelajaran IPA mempunyai sumber belajar yang beranekaragam sehingga guru dapat mengembangkan materi IPA sesuai dengan minat dan profil belajar peserta didik.

Menurut (Puspitasari, 2020: 311) berdiferensiasi dapat sebagai solusi untuk memecahkan masalah tentang keberagaman kemampuan peserta didik saat belajar dalam satu kelas yakni suasana belajar yang menyenangkan, praktik bicara, pembelajaran kolaboratif dan pemilihan materi dan proses belajar. Proses pembelajaran berdiferensiasi mempunyai beberapa tahap dalam mengaplikasikannya.

Menurut (Marlina, 2019: 11) pembelajaran berdiferensiasi meliputi 1) diferensiasi konten; 2) diferensiasi proses; 3) diferensiasi produk.

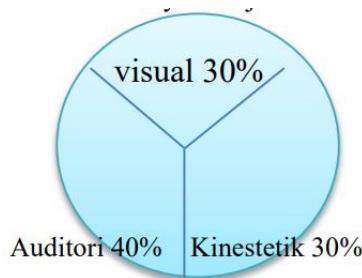
Diferensiasi Konten

Diferensiasi konten ini mencakup kesiapan belajar, minat peserta didik, dan profil belajar peserta didik. Pemetaan kesiapan belajar terdapat beberapa perspektif yang dapat dijadikan indikator. Peneliti mengambil perspektif dengan dasar, dalam pembelajaran IPA perlu diterapkan metode kontekstual, artinya guru dapat menjelaskan materi dengan menghubungkan pada kondisi konkret di alam sekitar. Tidak dapat dipungkiri pada sebuah kelas pasti ada peserta didik yang kemampuan berfikir cepat ada yang perlu waktu dalam memahami sebuah intstruksi.

Berdasarkan hasil observasi, pemetaan minat yang dilakukan oleh guru yaitu dengan memberikan pengantar terkait pentingnya mempelajari materi tersebut. Selain itu guru juga memantik minat peserta didik dengan cara menyampaikan pembelajaran secara energik, dengan harapan jika guru semangat maka peserta didik akan mengikuti semangatnya. Guru mempunyai peran penting dalam menggali minat peserta didik, agar dapat menunjang tercapainya sebuah pembelajaran yang bermakna. (Handiyani, 2022:5818) menjelaskan sebaiknya guru dapat menggali motivasi didalam diri peserta didik dan memaksimalkan sehingga peserta didik mempunyai keinginan dan semangat belajar dengan baik. Menurut (Sukendra,2015:3) dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memiliki inovasi dalam memilih metode, model dan strategi pembelajaran agar peserta didik lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga peran guru sangat penting dalam menentukan keberhasilan dalam pembelajaran.

Guru membuat pemetaan kebutuhan belajar yang didasarkan pada indikator profil belajar yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan metode yang di inginkan dalam pembelajaran. Pada pemetaan ini guru mendapatkan data profil belajar peserta didik melalui tempat tinggal, budaya, dan gaya belajar. Pada penelitian ini guru membuat angket yang berisi pilihan gaya belajar peserta didik diantaranya auditori, visual dan kinestetik.

Gaya belajar auditori mampu memproses informasi secara baik dengan mendengarkan. Berbeda dengan gaya belajar visual, peserta didik lebih mudah menerima informasi melalui ilustrasi gambar, diagram, video, poster, animasi, warna, symbol dan grafik. Sedangkan gaya belajar kinestetik cenderung lebih mudah menerima informasi melalui praktik secara langsung, menggunakan panca indera untuk memahami informasi. Gaya belajar yang beranekaragam ini sangat perlu diakomodasi melalui pembelajaran berdiferensiasi. Menurut profil belajar peserta didik merupakan pendekatan yang disukai oleh peserta didik untuk belajar yang dipengaruhi gaya belajar. Kecerdasan dan budaya. Hal ini profil belajar menjadi penting untuk di kantongi oleh guru, agar dalam menciptakan pembelajaran dapat di sesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Berikut ini hasil pemetan profil belajar peserta didik di kelas V pada SD Muhammadiyah Danau Sijabut dapat dilihat di diagram 1.



Gambar 1. Pemetaan Gaya Belajar

Berdasarkan diagram pemetaan gaya belajar di atas guru mengambil sampel peserta didik sebanyak 18 orang, dapat dilihat bahwa kecenderungan gaya belajar peserta didik auditori sebesar 40%, gaya belajar visual sebesar 30% dan kinestetik 30%. Diagram tersebut menunjukkan keberagaman gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik dalam satu kelas. Keragaman ini dapat diuraikan dari yang paling besar ke kecil adalah kinestetik, visual, dan auditori. Diagram tersebut menjelaskan bahwa keberagaman gaya belajar tersebut dalam pembelajaran harus di akomodasi oleh guru. Konsep pembelajaran berdiferensiasi ini yang dapat mengakomodasi berdasarkan kebutuhan yang dimiliki peserta didik. Menurut (Faiz, 2022: 2847) penting bagi guru mengetahui kecenderungan peserta didik dalam belajar, tentunya peserta didik juga harus mendapatkan penjelasan yang komperhensif mengenai tes gaya belajar. Hal ini berguna untuk meningkatkan kesadaran peserta didik mengenai kegiatan belajar yang cocok, sehingga dapat mengantarkan pada pembelajaran yang efektif.

Diferensiasi proses

Pada diferensiasi proses ini guru mempunyai peran untuk menganalisis pembelajaran yang dilakukan secara mandiri atau berkelompok. Menurut (Faiz,2022:2850) diferensiasi proses meliputi : 1) Kegiatan berjenjang, artinya dalam tahap ini peserta didik dipastikan membangun pemahaman yang sama dalam materi yang dipelajari, namun tetap mendukung terhadap perbedaan yang ada; 2) menyediakan pertanyaan pemandu sebagai pemantik peserta didik dalam mengeksplorasi materi yang sedang di pelajari. Membuat agenda individual peserta didik, seperti membuat catatan daftar tugas yang meliputi pekerjaan peserta didik sesuai dengan kebutuhannya; 4) memfasilitasi durasi waktu bagi peserta didik pada penyelesaian tugas, pada bagian ini guru perlu memperhatikan peserta didik yang perlu di berikan waktu tambah dalam mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuannya; 5) mengembangkan gaya belajar visual, kinestetik dan auditori; 6) mengklasifikasikan kelompok yang sesuai dengan kemampuan dan minat peserta didik.

Setelah mendapatkan data kebutuhan peserta didik, maka guru merancang pembelajaran melalui pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran. Tentunya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pada penelitian ini guru IPS menyesuaikan kurikulum dengan kesiapan belajar peserta didik. Materi yang diambil pada sampel ini ialah tentang pasar. Mengingat keberagaman gaya belajar yang dimiliki peserta didik, maka guru membuat media pembelajaran berbantuan *powerpoint*. Konten materi mencakup ilustrasi gambar pasar, syarat guna memudahkan penyampaian informasi pada peserta didik tipe visual.

Materi tersebut di buat dalam *powerpoint* yang dilengkapi dengan penjelasan audio, hal ini dibuat untuk memudahkan peserta didik tipe auditori dalam memahami materi. Sedangkan untuk peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik di fasilitasi melalui pemberian contoh-contoh nyata saat guru menjelaskan materi di kelas. Guru melibatkan peserta didik untuk keluar kelas dan untuk saling bertukar informasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA, materi pembelajaran yang dibuat dalam sebuah media *power point* tersebut juga di bagikan melalui *grup whatsapp*, sehingga peserta didik dapat melihat dan mendengarkan penjelasan ulang materi pasar di rumah. Pemberian beragam cara dalam menjelaskan kepada peserta didik, sebanrnya sesuai dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam (Puspitasari, 2020: 311) berpendapat bahwa tidak baik menyeragamkan hal-hal yang tidak perlu atau tidak bisa diseragamkan. Seperti halnya dalam pembelajaran, tidak dapat dilakukan hanya dengan satu cara untuk satu kelas.

Pada tahap diferensiasi proses ini guru membuat kelompok berdasarkan indikator kemampuan berbicara, membaca, dan menulis. Indikator tersebut digunakan untuk mengkolaborasikan minat peserta didik. Kolaborasi yang di lakukan guru yaitu membuat kelompok yang terdiri dari peserta didik yang mempunyai kemampuan dalam berbicara, membaca dan menulis. Kelompok tersebut mempunyai tujuan agar peserta didik saling bekerjasama dalam proses pembelajaran. Hal ini dikuatkan oleh (Alhafiz, 2019: 14) bahwa pembentukan kelompok dalam pembelajaran berdiferensiasi cenderung bersifat fleksibel, peserta didik yang memiliki kekuatan dalam bidang tertentu akan bergabung dan bekerjasama dengan teman-temannya yang lain.

Diferensiasi Produk

Pada tahap diferensiasi produk ini merupakan wujud pemahaman peserta didik terhadap sebuah materi yang di tunjukkan kepada guru. Produk pembelajaran memungkinkan guru menilai kemampuan peserta didik dan juga sebagai penentu untuk pembelajaran berikutnya. Adapun jenis produk yang dihasilkan sangat bervariasi, bisa berbentuk tulisan hasil pengamatan, presentasi, video, rekaman, dan sebagainya. Pembuatan produk ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman peserta didik secara luas terkait materi yang dipelajari baik secara individual maupun kelompok. Menurut (Faiz, 2022: 2848) terdapat dua titik fokus yang terdapat pada diferensiasi produk yaitu tantangan dan kreativitas. Namu demikian, guru sangat perlu memberikan indikator yang jelas pada peserta didik untuk membuat sebuah produk. Meskipun produk guru memberikan kebebasan dalam membuat produk sesuai dengan minat dan kebutuhan belajarnya. Peran guru sangat penting dalam menentukan ekspektasi peserta didik diantaranya; 1) menentukan indikator pekerjaan yang ingin di capai; 2) dalam produk tersebut konten harus muncul; 3) merencanakan proses pengajarannya; 4) merancang penampilan yang diharapkan dari produk tersebut (Faiz, 2022: 2847).

Penelitian ini sejalan dengan teori diatas, guru telah membuat kelompok yang komposisi kemampuan peserta didik bervariasi. Setiap kelompok diberi arahan dalam menunjukkan produk mengenai lingkungan alam. Adapun indikator yang akan di capai dalam materi ini ialah pemahaman peserta didik mengenai macam-macam lingkungan alam, interaksi manusia dengan lingkungan alam dan cara merawat alam. Maka dalam produk mencakup tiga konten

tersebut yang diwujudkan sebuah produk sesuai minat peserta didik. Pada tahap ini terlihat antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, karena sebelumnya pada pembuatan produk seringkali peserta didik tidak diberi kebebasan atau guru langsung menentukan satu pilihan saja yang harus diikuti oleh semua kelas. Hal inilah yang menjadi faktor peserta didik tidak maksimal dalam membuat produk dan merasa tertekan, karena tidak sesuai minatnya.

Setelah diberikan diferensiasi produk pada pembelajaran IPA, guru terkejut melihat produk yang dibuat oleh peserta didik. Produk-produk yang dihasilkan peserta didik dalam satu kelas sangat beragam seperti, penyampaian yang ditulis tangan dan diketik, klip gambar-gambar interaksi dengan alam dan masih banyak lagi. Peneliti menyimpulkan yaitu jika peserta didik diberi kebebasan memilih sesuai minatnya, ternyata hasil yang diperoleh lebih maksimal dan dapat menunjukkan kreativitas masing-masing peserta didik dalam membuat sebuah produk.

Peneliti menyimpulkan berdasarkan tiga proses diferensiasi yang telah dilakukan oleh guru IPA mempunyai tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Menurut guru IPA diferensiasi proses menjadi tahapan tersulit diantara diferensiasi konten dan produk. Banyak guru yang masih bingung pada konsep diferensiasi proses, pasalnya kebutuhan peserta didik yang bervariasi namun guru harus dapat memperlakukan peserta didik sesuai kebutuhan peserta didik. Kesalahpahaman guru dalam mencermati diferensiasi proses terletak pada cara memberikan materi kepada peserta didik yang mempunyai profil belajar bervariasi. Pemahaman guru saat memberikan materi dibedakan berdasarkan pada peserta didik. Sehingga banyak ditemukan guru-guru menjadi malas untuk mengaplikasikan diferensiasi proses ini.

Dibalik tantangan guru dalam menjalankan pembelajaran berdiferensiasi, terdapat respon positif yang di rasakan oleh peserta didik. Tanggapan peserta didik juga sangat senang dalam mengikuti pembelajaran hingga menyelesaikan tugas berupa produk. Melalui pembelajaran berdiferensiasi jauh lebih menyenangkan dan melekat, sehingga dalam memahami materi tentang interaksi manusia lingkungan alam lebih mudah di terima dan tidak cepat hilang. Peserta didik jauh lebih senang ketika diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi sesuai minatnya, sehingga dapat menjalankan dengan bahagia tanpa rasa tekanan. Mengingat keberhasilan dari pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya mencapai nilai yang tinggi, melainkan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan terdapat perubahan kearah positif dari pembelajaran sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian (Yanti, 2020: 205) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi membawa dampak pada perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Hal ini ditunjukkan oleh semangat tinggi dalam mengembangkan potensi peserta didik dalam dirinya.

4. KESIMPULAN

Pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPA yang diterapkan dikelas V SD Swasta Muhammadiyah Dananu Sijabut memberikan dampak positif bagi peserta didik dan guru. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh guru IPA menggunakan tiga tahapan yaitu 1) diferensiasi konten yang diterapkan dalam memetakan minat peserta didik, 2) diferensiasi proses yaitu guru menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan minat peserta

didik. Pada proses ini guru memberikan bahan ajar yang bervariasi namun mempunyai isi dan tujuan yang sama. Variasi bahan ajar yang berikan yaitu berupa *power point* yang di desain banyak gambar dan di beri penjelasan audio untuk memfasilitasi peserta didik type visual dan auditori, sedangkan penjelasan secara langsung dikelas dengan berkeliling keluar kelas untuk memudahkan peserta didik type kinestetik. 3) diferensiasi produk yang diberikan kepada peserta didik yaitu memberikan kebebasan dalam menyusun tugas sesuai tema yang ditentukan. Guru mendapatkan hasil yang memuaskan pada laporan diferensiasi produk ini, pasalnya produk yang dihasilkan peserta didik sangat kreatif dan inovatif. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan dan peserta didik dapat bebas mengekspresikan potensi sesuai minatnya. Sehingga pembelajaran berdiferensiasi ini dapat dijadikan trobosan untuk menciptakan kemerdekaan dalam pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka yang sedang dijalankan saat ini,

Peneliti melihat dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, guru masih bingung dengan konsep diferensiasi proses yang semestinya. Kesalahpahaman guru dalam memahami konsep diferensiasi proses membuat guru tidak maksimal dalam memlaksanakannya. Harapanya peneliti berikutnya dapat menggali lebih dalam mengenai konsep dan aplikatif pada diferensiasi proses.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W. (2008). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.

Dewantara, K. H. (2004). *Pendidikan bagian pertama*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam program guru penggerak pada modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.

Handiyani, M., & Muhtar, T. (2022). Mengembangkan motivasi belajar siswa melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi: Sebuah kajian pembelajaran dalam perspektif pedagogik-filosofis. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5817–5826. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.

Julaeha, S., Hadiana, E., & Zaqiah, Q. Y. (2021). Manajemen inovasi kurikulum: Karakteristik dan prosedur pengembangan beberapa inovasi kurikulum. *MUNTAZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 1–26. Retrieved from <https://journal.unsika.ac.id/index.php/muntazam/article/view/5338>

Marisyah, A., Firman, F., & Rusdinal, R. (2019). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1514-1519.

Marlina. (2019). Panduan pelaksanaan model pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif (pp. 1–58).

Puspitasari Verdiana, Rifi'i, & Adi Walujo Djoko. (2020). Pengembangan perangkat pembelajaran dengan model diferensiasi menggunakan book creator untuk

pembelajaran BIPA di kelas yang memiliki kemampuan beragam. *Jurnal Education and Development*, 8(4), 310–319.

Tomlinson, C. A. (2001). How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms. Association for Supervision and Curriculum Development.

Wahyuni, N. (2022a). Analisis pengaruh bahasa gaul di kalangan siswa SD kelas rendah terhadap penggunaan bahasa Indonesia. *Jurnal Sentra Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 55–60.

Wahyuni, N. (2022b). Berbicara keterampilan dasar mengajar guru di sekolah dasar di kelas rendah. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 6(4), 430–439. <https://doi.org/10.24114/jgk.v6i4.37125>

Yanti, N. S., Montessori, M., Nora, D., & Rafel, P. (2020). Pembelajaran IPS berdiferensiasi di SMA Kota Batam (pp. 203–207).